

BAB II PERKEMBANGAN BATIK DI INDONESIA

A. BATIK TRADISIONAL

Sejak kapan batik menjadi pakaian tradisional terutama di Jawa, dapat dilihat dari asal usul kata dan sejarahnya. Batik mempunyai banyak pengertian dan arti yang luas, beberapa pengertian diberikan dari akhiran “tik” dari kata menitik atau menetes.¹ Batikan dalam bahasa Jawa berarti *seratan*, dibatik sama dengan *dipun-serat*,² yaitu diberi gambar dengan lilin. Dari pengertian itu maka batik dapat diartikan sebagai menulis diatas kain dengan menggunakan alat canting dan memakai bahan lilin yang disebut *rengrengan* dan apabila telah selesai dibatik diberi warna.³ Kata batik dalam ensiklopedi Indonesia adalah:

“cara menulis di atas kain-kain mori, katun, tetoron, adakalanya kain sutera, dengan cara melapisi bagian-bagian yang tidak berwarna dengan lilin yang disebut juga malam.... kemudian kain yang telah dilapisi lilin tersebut, dicelupkan ke dalam zat warna yang dikehendaki dan dikeringkan....Proses demikian diulangi untuk setiap warna yang digunakan.....”⁴

Berdasar teknik pembuatannya, maka batik berarti: “pemberian warna dengan pencelupan warna dingin pada kain dasar putih yang sebelumnya telah diberi

¹W Kertscher, *Perindustrian Batik di Pulau Djawa*, diterjemahkan oleh Poey Ken Sin (Leverkusen: Pabrik Tjat pewarna, 1954), hlm. 4.

²W.J.S. Poerwodarminto, *Bausastra Jawa*, (tanpa kota terbit, penerbit dan tahun terbit), hlm. 33.

³ S. Soetopo, “Batik” dalam *Majalah Batik* No. 9, 1956, hlm. 29.

⁴W. Van Hoeve, *Ensiklopedi Indonesia*, (Bandung: Gravenhage, 1980), hlm. 417.

pola dengan menggunakan canting yang telah diberi lilin.⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai pengertian batik, maka dapat diambil satu kesimpulan: batik adalah gambaran diatas kain dengan menggunakan lilin sebagai bahan pencegah meresapnya warna yang tidak dikehendaki ke dalam kain. Alat yang digunakan adalah canting atau cap, kemudian dicelup ke dalam larutan yang telah diberi warna.

Batik bagi orang Jawa adalah kata kerja karena membatik adalah membuat bintik-bintik.⁶ Membatik juga berarti menulis karena alat yang digunakan yaitu canting. Canting adalah sebuah alat dari tembaga yang mempunyai satu atau beberapa lubang kecil dan melalui lubang-lubang itu aliran lilin dengan berbagai ukuran dapat keluar dan menempel pada kain.⁷ Pegangan dari bambu dan penggunaannya hampir sama dengan alat tulis tulis yang lain. Gambar yang dihasilkan seolah-olah diciptakan dari titik-titik, maka membatik atau *mbatik* dapat diterjemahkan sebagai sepotong kain yang telah diberi gambar dengan titik-titik,⁸ atau menggambar dengan garis patah.⁹ Batik tulis adalah suatu cara membuat batik dengan canting dan ini dianggap yang paling halus. Cara lain dari

⁵ Clair Holt, *Art in Indonesia Continuitica and Changes*, (Ithaca, USA: University Press, 1967), hlm. 149.

⁶S. Koperberg, *De Javansche Batik Industrie*, (tanpa kota terbit, penerbit dan tahun terbit), hlm. 14.

⁷ J.E. Jasper dan Mas Pirngadie, *De Batikkunst*, ('S Gravenhage: Kunst drukkerij v/h Mouton & Co., 1916), hlm. 16.

⁸ *Arts and Crafts in Indonesia*, (Jakarta: Departmen of Information Republic of Indonesia, 1974), hlm. 38.

⁹W.J.S. Poerwodarminto, *log. cit.*

pembuatan batik menggunakan cap atau piring tembaga untuk menutup seluruh permukaan kain. Penggunaan cap biasanya untuk produksi dalam jumlah banyak dengan cepat. Cap telah diberi pola batik terlebih dahulu sebelum dicetak pada kain putih, kemudian memberi isian kemudian diwarnai.

Kain yang selesai dibatik disebut *jarit* atau *jarik*,¹⁰ merupakan bahasa Jawa *ngoko* dan dalam bahasa Jawa *Kromo* berarti *tapih* atau *bebed*,¹¹ yaitu kain panjang yang dipakai wanita sebagai pakaian adat Jawa. Satu potong kain batik mempunyai ukuran tradisional yang disebut *kacu*. *Kacu* adalah sapu tangan yang berbentuk persegi empat, maka sekacu adalah ukuran perseginya mori dan satu potong kain batik memerlukan 2,5 kacu¹²

B. SEJARAH PERKEMBANGAN KERAJINAN BATIK

Batik telah berabad-abad lamanyadikenal sebagai pakaian adat Jawa yaitu sejak jaman Hindu. Bukti-buktinya dapat dilihat pada candi-candi peninggalan zaman kejayaan Hindu dan Budha yang menggunakan motif batik pada ragam hiasnya. Di arca candi Ngrimbi dekat Jombang, Jawa timur diberi hiasan seperti motif batik “kawung”, yaitu pada arca Kertarajasa, Raja Majapahit I (1216-

¹⁰ Joseph Fischer, ed., *Treads of Tradition*, (Los Angeles: Andreson Lithograph Company, 1979), hlm. 44.

¹¹ J. Paulus, “Batikken” dalam *Encyclopedie Nederlandsch Indie II*, (Leiden: Martinus Nijhof en J. E. Brill, 1917), hlm. 194.

¹²Hamzuri, *Batik Klasik*, (Jakarta: Jambatan, 1981), hlm. 99.

1231).¹³ Candi Borobudur dan candi Prambanan pada beberapa pahatannya juga dihias dengan motif-motif batik.¹⁴

Asal mula seni batik berdasar dua pendapat yang saling bertentangan, pertama mengatakan bahwa batik berasal dari India karena Indonesia pernah berhubungan dengan India; pendapat kedua mengatakan bahwa batik merupakan seni asli Indonesia. G.F. Rouffer berpendapat bahwa asal mulanya seni batik Jawa adalah dari India. Pedagang-pedagang India mempengaruhi Jawa dalam agama dan kebudayaan sejak kurang lebih abad ke-4¹⁵ Pendapat tersebut didukung oleh Fruin Mess yang mengatakan: tetapi orang Pasundan meniru juga kepandaian orang Hindu seperti membuat kain batik.¹⁶ Pendapat-pendapat tersebut bertentangan dengan teori Dr. J. Brandes yang mengatakan kalau seni batik betul-betul dari Jawa dan merupakan kebudayaan yang memerlukan banyak belajar dan bukan dari Hindu.¹⁷ Sebelum kebudayaan Indonesia bertemu dengan kebudayaan India, bangsa Indonesia telah mengenal seni membuat batik¹⁸ hanya dalam

¹³A.N.J. Th. A Th. Van der Hoop, *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*, (Koninklijk Bataviasch: Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1949), hlm. 81.

¹⁴Joseph Fischer, *op. cit.*, hlm. 49.

¹⁵G.P Rouffaer dan H.H. Joynboll, *De Batikkunst in Nederlandsch-Indie en Haar Geschiedenis*, (Utrecht: A Gosthookte, 1914), hlm. 36.

¹⁶Fruin Mees, *Sedjarah Tanah Djawi* Jilid 1, diterjemahkan oleh S.M. Latief, (Weltevreden: Balai Pustaka, 1921), hlm. 12.

¹⁷J. Brandes, "Een JaJayapatta of Acte van eene Rechterlijke Uitspraak van Caka 849", *Tijdschrift voor Indische Taal-Land-en Volekunde* vol. XXXII, 1889, hlm. 125

¹⁸Sutjipto Worjosuprpto, *Bunga Rampai Sedjarah Budaja Indonesia*, (Djakarta: Jembatan, 1964), hlm.

perkembangannya terdapat pengaruh agama Hindu terutama dalam motif-motifnya. Misalnya pintu gerbang candi telah distilir dan dipakai dalam motif batik Jawa.

Proses pembuatan batik sebelum mengenal lilin memakai kanji (aci) seperti yang dilakukan di Banten dan dikenal sebagai *kain simbut*.¹⁹ *Kain simbut* dianggap sebagai kain batik yang paling tua dan hanya dipergunakan dalam upacara kelahiran, sunatan, pengikiran gigi. Proses pembuatan kain tersebut masih sangat primitif dengan alat dari belahan bambu untuk mengeluarkan kanji di atas kain. Jika kanji telah kering, kain dicelup dalam warna dan diulang beberapa kali untuk mendapatkan warna yang dikehendaki. Kain yang telah selesai diberi warna merupakan kain dengan gambar putih dan cara yang sama ditemukan juga di Toraja, Sulawesi Selatan dan di Sumatra.

Canting diperkirakan asli Indonesia yang digunakan oleh orang Jawa yang ditempat lain tidak ada. Oleh karena itu batik Jawa mempunyai ciri khas karena menggunakan canting. Canting dapat menghasilkan gambar yang rapi dari garis-garis dan titik-titik. Canting diperkirakan sudah dikenal pada abad ke-12 jika dilihat dari motif batik pada ragam hias candi.²⁰ Kata batik juga diperkirakan dikenal setelah ada canting, karena alat tersebut yang dapat menghasilkan gambar yang bermacam-macam. Sebelum canting dikenal, maka potongan bambu dipakai dengan sendirinya tidak dapat menghasilkan gambar yang rumit.

¹⁹J.E. Jasper dan Mas Pirngadie, *op. cit.*, hlm. 18.

²⁰Joseph Fischer, *op. cit.*, hlm. 13.

Jika dilihat dari sejarah perkembangan kerajinan batik di Jawa, maka batik klasik ayogyakarta sudah dikenal sejak berdirinya keraton Yogyakarta pada pertengahan abad ke-18. Batik kraton atau luar keraton mempunyai ciri yang berbeda. Seolah-olah Sultan mengatakan bahwa batik adalah seni kerajaan yang hanya dikerjakan wanita-wanita kerajaan.²¹ Keputusan seperti itu memang tidak dapat dipaksakan, karena batik telah begitu akrab dengan rakyat terutama wanita. Raja mengeluarkan peraturan mengenai pemakaian kain batik agar dapat membedakan antara keluarga keraton dengan rakyat kebanyakan.

C. PAKAIAN ADAT

Batik dalam pengertiannya selalu dihubungkan dengan wanita, tidak saja sebagai pemakai tetapi juga sebagai pembuatnya. Pekerjaan membatik memerlukan proses yang bertahap dan membutuhkan ketekunan yang umumnya dimiliki oleh wanita. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa wanita Indonesia menguasai dunia lukis sebagai pelukis, karena batik merupakan monopoli wanita dan kunci batik adalah wanita.²² Pria juga mempunyai andil di dalam proses pembuatan batik, yaitu membantu dalam pekerjaan kasar dan berat seperti dalam pewarnaan.

Batik tidak dapat dilepaskan dari dunia keraton karena disanalah batik banyak digunakan untuk keperluan adat. Pengertian keraton selalu dihubungkan

²¹ Nancy Belfer, *Disigning in Batik and Tie Dye*, (Worcester Massachusetts: Davis Publication Inc., 1972), hlm. 13.

²² Sudjoko, "Adibusana Tanpa Tara", *makalah* dalam Saresehan Seni Rupa dan Batik yang diselenggarakan Badan Kesenian Nasional Indonesia-Yogyakarta, 1983, hlm. 11.

dengan daerah raja atau disebut juga kerajaan yang merupakan istana raja atau sultan, seperti keraton Yogyakarta, keraton Surakarta, keraton Cirebon dan lain-lain. Keraton juga merupakan pusat aktivitas kebudayaan dan agama, maka di keraton juga berlangsung upacara keagamaan dan upacara-upacara tradisional²³, seperti Grebeg, tujuh bulan kehamilan, kelahiran dan lain-lain. Salah satu perlengkapan upacara adalah kain batik, maka kain batik selalu dihubungkan dengan pakaian tradisional karena upacara-upacara tersebut hanya ada dalam kehidupan tradisional.

Kebudayaan lain yang ada dalam masyarakat adalah tari. Keraton juga memiliki kesenian seperti tari. Tari-tarian diselenggarakan untuk menyambut tamu yang berkunjung ke keraton atau untuk menghormati sultan.²⁴ Tari sebagai bentuk kesenian tradisional memakai juga kain batik sebagai pakaiannya. Oleh karenanya kain batik selalu ada dalam kehidupan keraton.

Batik merupakan bentuk seni yang digolongkan sebagai seni pakai dan dipergunakan untuk kepentingan praktis seperti untuk pakaian sehari-hari, pakaian adat, dan untuk upacara-upacara adat. Di dalam keraton terdapat berbagai bidang kehidupan yang meliputi norma-norma kesusilaan, adat kebiasaan, dan aturan-aturan tertentu sebagai pola kebudayaan yang telah mendapat kesepakatan bersama oleh masyarakat keraton. Hubungan antara individu dalam masyarakat keraton menunjukkan perbuatan dan sikap yang sesuai dengan norma yang

²³ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, terjemahan H.J. Koesoentanto dan Moctar Pabotinggi, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1981), hlm. 6.

²⁴ Kota Yogyakarta 200 Tahun (Jakarta: Panitia Peringatan 200 tahun Kota Yogyakarta 1956), hlm. 139.

berlaku di dalam keraton. Pekmakaian kain batik juga berdasar peraturan yang berlaku. Kain batik keraton dibuat dengan kehalusan dan keindahan tersendiri yang dikerjakan oleh puteri-puteri bangsawan maupun para abdi dalem. Puteri bangsawan diberi pelajaran membatik sebagai keahlian yang harus mereka miliki. Membatik menjadi satu kegiatan yang digemari oleh wanita keraton dan dibuat dengan seindah mungkin. Batik mempunyai nilai tersendiri di mata pria maka para putri bangsawan membatik sendiri untuk suaminya.

D. PAKAIAN SEHARI-HARI

Pemakaian kain batik saat ini sudah kurang melekat lagi di dalam masyarakat Jawa karena berbagai pengaruh lingkungan. Pendidikan barat yang mengarah ke paham modern merupakan salah satu sebab timbulnya perubahan dalam cara berpikir masyarakat.²⁵ Cara berpakaian masyarakat di kota juga mengalami perubahan dan lebih banyak meniru cara berpakaian orang Eropa. Kain batik menjadi tidak dibutuhkan lagi sehingga sebagian besar masyarakat pemakai kain batik tinggal di desa.²⁶ Kemudian orang-orang kota karena adanya perubahan tersebut hanya memakai kain dalam saat-saat tertentu saja seperti dalam upacara resmi.

Sampai saat ini batik mampu bertahan sebagai busana keseharian, baik sebagai busana resmi, setengah resmi, dan bahkan santai. Perubahan dinamika dan

²⁵ D.H. Burger, *Sedjarah Sosiologis Ekonomis Indonesia 2* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1970), hlm. 221.

²⁶ Republik Indonesia Propinsi Jawa Tengah (Jakarta: Kementrian Penerangan, 1952), hlm. 321.

pranata sosial memberikan dampak perilaku budaya terutama kebutuhan manusia. Jatuhnya batik istana melunturkan pranata keraton dan akibatnya semua jenis batik bisa dipakai oleh masyarakat. Namun demikian pandangan masyarakat terhadap keraton sebagai pusat kebudayaan masih melekat, bahkan raja dan kerajaan masih dianggap sebagai sumber kekuatan untuk memberikan motivasi kultural.